

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* menggambarkan suatu model hubungan antara pemilik dengan manajemen atau biasa disebut dengan hubungan keagenan. Jensen & Meckling (1976) dalam Soemarso (2018) menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi saat satu orang ataupun lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Ketika terjalinnya sebuah kerja sama maka diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat kepada kedua belah pihak yang terlibat dalam kerja sama tersebut. Dalam hal ini *principal* atau pemegang saham menginginkan adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa *return* yang tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan, sedangkan pihak *agent* atau manajemen memiliki kepentingan sendiri seperti mendapatkan kompensasi atas hasil kinerjanya. Oleh sebab itu, masalah keagenan seringkali muncul jika tujuan dari *principal* dan *agent* saling bertentangan (*conflict of interest*) dan karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki *agent* dan *principal*. Manajer memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan dari pada pihak *agent*. Ketidakseimbangan informasi ini dapat mengarah kepada terjadinya asimetri informasi. Dampak yang ditimbulkan dari ketidakseimbangan informasi ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan oleh adanya kesulitan *principal* dalam memonitor atau mengawasi serta melakukan kontrol terhadap tindakan *agent*. Masalah yang timbul dalam keagenan antara kedua belah pihak *principal* dan *agent* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *adverse selection*, dan *Moral Hazard* atau bencana moral. *Adverse Selection* dapat terjadi ketika *principal* tidak mengetahui kemampuan *agent*, sehingga dapat terjadinya kesalahan dalam penentuan

agent. Sedangkan Moral Hazard merupakan sebagai suatu tindakan oleh salah satu pihak (agent) dalam sebuah transaksi yang memengaruhi penilaian pihak lainnya (principal) terhadap suatu transaksi tersebut, tetapi pihak kedua tidak dapat mengawasi hal tersebut secara langsung (Soemarso, 2018). Terjadinya masalah dalam keagenan ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan kondisi keuangan perusahaan memburuk ataupun berakhirnya keberlangsungan perusahaan. Dengan adanya manajemen risiko yang merupakan serangkaian metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, memantau, mengukur, serta mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha yang ada untuk menekan kemungkinan terjadinya berbagai risiko yang tidak diinginkan dimasa mendatang, baik risiko pembiayaan, operasional, likuiditas, risiko pasar, risiko imbalance hasil ataupun hal lain seperti dana pihak ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Rustam, 2019).

2.2. Pengertian Kinerja Keuangan

Sucipto (2003) dalam Mohamad, Sri, & Joy (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang menggambarkan rangkaian aktivitas keuangan pada satu periode tertentu yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan modal sehingga dapat diketahui baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan.

Fahmi (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kasmir (2015) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan

antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

2.3. Harga saham

Hamidah (2010) Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya. Harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia. (Kesuma dalam clarensia dkk ,2010).

Harga saham juga dapat diartikan dengan harga yang terjadi dibursa efek Indonesia pada waktu tertentu. (Darmaji,2012). Harga saham bisa berubah dalam hitungan menit bahkan dalam hitungan detik.

2.4. Penggolongan Rasio Keuangan

Menurut Ang (2010) dalam Gregorius (2020), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Weston dalam sunyoto,2013). Rasio likuiditas terdiri atas *Current Rasio*, *Quick Rasio*, *Dan Cash Rasio* (Brigham & Houston,2010).

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas terdiri dari beberapa rasio untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. (Sutrisno,2012). Rasio aktivitas terdiri atas perputaran aktiva (*Total Asset Turnover*), rasio perputaran Modal Kerja (*Working Capital*

Turnover), rasio perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Aset Turnover*), rasio perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), Dan Perputaran Piutang.

3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang menunjukkan semakin baiknya manajemen dalam mengelola perusahaan. (Sutrisno,2012). Rasio profitabilitas terdiri atas Margin Laba Penjualan (*Operating Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Return On Aset*, *Return On Equity*, Dan *Return On Investment* (Brigham & Houston, 2010).

4. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk semua kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi (sutrisno,2012). Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage rasio*), karena menggunakan uang pinjaman untuk memperoleh keuntungan. Rasio solvabilitas terdiri atas *Total Debt To Aset Rasio* Dan *Total Debt To Equity Rasio* (Brigham & Houston,2010).

5. Rasio pasar

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar terdiri dari *Deviden Yield*, *Deviden Per Share*, *Deviden Payout Rasio*, *Price Earning Ratio*, *Book Value Per Share*, Dan *Price To Book Value*.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi dengan menggunakan beberapa rasio antara lain:

1. *Current ratio* (CR)

Alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total hutang lancar (kasmir, 2008). CR dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2. *Return on equity* (ROE)

ROE merupakan jumlah dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. *Return on equity* atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi pihak pemilik modal sendiri. (Harjito & Martono, 2013).

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total modal sendiri}}$$

3. *Return on asset* (ROA)

ROA yaitu menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2012) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan, mampu memberukan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

4. *Earning per share* (EPS)

EPS adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

2.5. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
1	Herman Karamoy, Joy E. Tulung Sam Ratulangi University, Manado, Indonesia (2020)	The Effect of Financial Performance and Corporate Governance to Stock Price in Non-Bank Financial Industry	Financial Performance and Corporate Governance, Stock Price	Regresi linier berganda	Probabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komposisi komisaris independen secara parsial dan simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri keuangan non bank.
2	Gregorius Edbert Ribuan (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kinerja keuangan, harga saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham hal ini dikarenakan ROA sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham. Selanjutnya yaitu ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan tingkatnya efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal. Semakin besar ROE maka semakin efektif kinerja perusahaan yang juga berpengaruh pada harga saham. Dan

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
					EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perlembar saham, maka mengakibatkan meningkatnya harga saham.
3	Pra Gemini (2020)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham PT. Indofood Suksek Makmur, Tbk di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018	Kinerja Keuangan, Harga Saham	Analisis linear berganda	CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan CR menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. GPM tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan GPM menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan beban pokok penjualan, sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba kotor yang tinggi. NPM berpengaruh terhadap harga saham. Karena adanya perbandingan antara laba bersih dan

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
					pendapatan operasional perusahaan.
4	Agchia Yeninda Permata (2019)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di BEI Tahun 2014-2017	Kinerja Keuanga, Harga Saham	Regresi data penel	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa semakin besar dari nilai CR maka harga saham akan semakin tinggi. Karena apabila nilai CR tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi pula. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi mampu mempengaruhi minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Tetapi sebagian investor menganggap bahwa apabila nilai CR terlalu tinggi, menggambarkan pengelolaan aktiva lancar kurang berjalan dengan baik, sehingga banyak aktiva lancar yang menganggur dan tidak dioptimalkan oleh perusahaan untuk mencari keuntungan. <i>Debt to</i>

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
					<p><i>Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Karena dengan tingginya nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang terlalu tinggi yang dapat menambah resiko terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.</p> <p><i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Karena NPM memiliki nilai koefisien positif yang artinya semakin tinggi nilai NPM maka semakin meningkat pula harga saham perusahaan.</p> <p><i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dan maksimal sehingga memperoleh</p>

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
					keuntungan yang besar.
5	Syaiful Bahri (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Kinerja Keuangan, Harga Saham	Regresi linier berganda	EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. diKarena EPS menjadi salah satu tolok ukur entitas menunjukkan keuntungan investor atau pemegang saham per saham. PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dikarenakan PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dikarenakan Hal ini menjadi sinyal negatif bagi investor potensial dan pemegang saham karena artinya biaya yang dibayarkan untuk membayar liabilitas kepada kreditor akan besar, dan

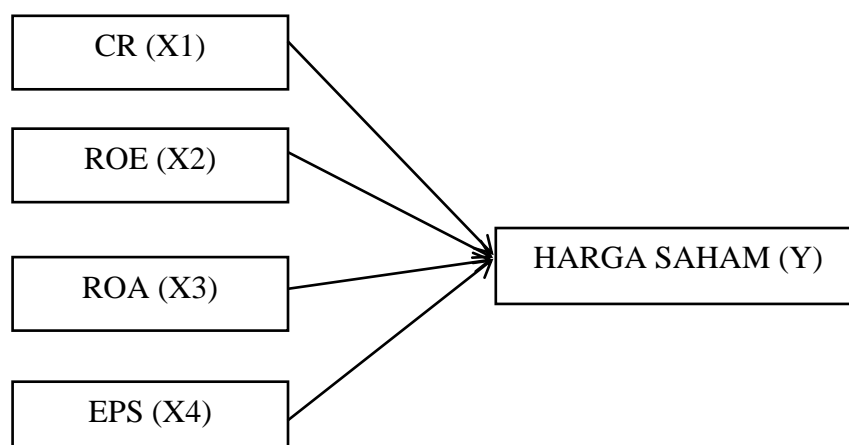
NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
					<p>menyebabkan laba bersih menurun, penurunan tersebut akan menyebabkan penurunan harga saham. ROA berpengaruh terhadap harga saham. Dikarenakan ROA dijadikan sinyal untuk para investor dalam memprediksi perubahan nilai atas saham yang dimiliki.</p>
6	Shinta Wulandari & Prajati (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverages</i> di BEI	Kinerja Keuangan, Harga Saham	Analisis regresi berganda	<p><i>Net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi <i>net profit margin</i>, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. <i>return on assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dikarenakan kondisi ini menunjukkan <i>return on assets</i> yang digunakan untuk mengukur</p>

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
					<p>efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dapat untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. <i>return on equity</i> memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Dimana Kondisi ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga</p>

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
					pasar saham cenderung naik.
7	Edhi Asmirantho, Oktiviani Kusumah Somantri (2017)	The Effect Of Financial Performance on Stock Price at Pharmaceutical Sub-Sector Company Listed in Indonesia Stock Exchange	Financial Performance, Stock Price	Analisis regresi data panel	Pada subsektor farmasi, investor lebih memperhatikan EPS perusahaan daripada variabel lainnya. Di sisi lain, investor secara simultan memperhatikan CR, DER, TATO, ROE, dan EPS dalam keputusan investasinya dan juga variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2.6. Kerangka Pemikiran

Bedasarkan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka berikut ini dapat dikemukakan kerangka pemikiran penelitian.



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.7. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang berdasarkan pada masalah atau tujuan penelitian, dimana kebenarannya harus diuji terlebih dahulu melalui sesuatu kegiatan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

Menurut Martono dan Harjito (2010:55) *current ratio* (CR) merupakan salah satu rasio yang terdapat didalam rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wessel, hutang pajak, hutang gaji atau upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kriditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan Agchia Yeninda Pratama (2019) yang menyatakan bahwa *current rasio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. hal ini dikarenakan apabila nilai CR tinggi maka menunjuka bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi pula. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi mampu mempengaruhi minat investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut. Tetapi sebagian investor menganggap bahwa apabila nilai CR terlalu tinggi maka menggambarkan pengelolaan aktiva lancar kurang berjalan dengan baik, sehingga banyak aktiva lancar yang menganggur dan tidak dioptmalkan oleh perusahaan untuk mencari keuntungan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah

H1 : Diduga *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh *Retrun On Equity* (ROE) terhadap harga saham

ROE dapat dijadikan sebagai dasar keputusan investasi saham. ROE menggambarkan perputaran atau tingkat efisiensi dalam menggunakan modal. Hal ini menunjukkan seberapa besar modal mampu menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dijadikan sebagai keputusan investasi. Menurut Sahardjo (2011;103), ROE menunjukkan bagian keuntungan yang beraasal dari modal sendiri, dan sering digunakan oleh para investor dalam pembelian saham suatu perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. ROE yang tinggi menggambarkan laba perusahaan yang tinggi yang akhirnya dapat memberi pengaruh terhadap harga saham dan return saham. penelitian tentang ROE dalam kaitannya dengan harga saham juga dilakukan oleh Rusnawati (2012), dimana ROE memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, baik secara simultan maupun persial.

H2 : Diduga ROE berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

ROA merupakan rasio probafitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Didalam perhitungannya, ROA menggunakan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan. Apabila nilai ROA tinggi, maka kemampuan manajemen perusahaan mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan juga semakin tinggi dan ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga sahamjuga semakin tinggi dan ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap return saham perusahaan. dengan kata lain, ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Bebrapa penelitian menggunakan ROA dalam kaitannya dengan harga saham seperti penelitian menurut Munawar (2018), dimana ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkat menurut

Ramadhan dkk (2018) ROA tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H3 : Diduga ROA berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham.

Earning per share merupakan ukuran kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perlembar saham bagi pemiliknya. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan dan sebaliknya. Informasi tentang EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan bagi para investor, karena semakin tingginya EPS maka semakin tinggi pula keuntungan yang didapatkan atas investasi mereka. Penelitian ini juga didukung oleh Qori Dini Puspitasari (2020), menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan semakin besar nilai EPS maka akan menyenangkan bagi *steckholder*. Sebab disediakan juga laba yang besar.

H4 : Diduga EPS berpengaruh terhadap harga saham.